

Optimalisasi pembelajaran salat dan peningkatan kemandirian pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga

Yesi Ika Sundari, Barid Syamsiyah*

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: barid.syamsiyah@uinsalatiga.ac.id)

Abstract

This study aims to describe the development of prayer skills and independence of mentally retarded students at the junior high school level at SLB Negeri Salatiga in the 2023/2024 academic year, as well as the supporting and inhibiting factors. This study uses a descriptive qualitative method with data obtained through interviews, observations, and documentation. The study's results indicate that prayer skills are developed through teaching content, practical exercises, congregational prayers, *murojaah*, *kultum* (religious lecture), and dhikr. Indicators of success include student attendance at the prayer room, the ability to perform and sequence prayer movements correctly, and aligning readings and movements. Independence is developed through the Good Practice and Positive Culture program, vocational learning, and self-development. Indicators of student independence include physical and social abilities and independent initiatives. Supporting factors for prayer development include support from Islamic Religious Education teachers, involvement of friends and parents, and complete facilities, while obstacles include limited students and time. Supporting factors for developing independence include support from teachers and facilities, while obstacles are the varying levels of student intelligence.

Keywords: Ability to pray, Independence, Mentally retarded students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan kemampuan salat dan kemandirian siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga tahun ajaran 2023/2024, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan salat dilakukan melalui pengajaran konten, latihan praktik, salat berjamaah, murojaah, kultum, dan dzikir bersama. Indikator keberhasilan meliputi kehadiran siswa di mushalla, kemampuan melakukan dan mengurutkan gerakan salat dengan benar, serta menyelaraskan bacaan dan gerakan. Pembinaan kemandirian dilakukan melalui program praktek baik dan budaya positif, pembelajaran vokasional dan bina diri. Indikator kemandirian siswa meliputi kemampuan fisik, sosial, serta inisiatif mandiri. Faktor pendukung pembinaan salat mencakup dukungan guru PAI, keterlibatan teman dan orang tua, serta sarana yang lengkap, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan siswa dan waktu. Faktor pendukung pembinaan kemandirian termasuk dukungan guru dan fasilitas, sedangkan hambatannya adalah beragamnya tingkat intelegensi siswa.

Kata kunci: Kemampuan salat, Kemandirian, Siswa tunagrahita

How to cite: Sundari, Y. I., & Syamsiyah, B. (2024). Optimalisasi pembelajaran salat dan peningkatan kemandirian pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(2), 111–130. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i2.649>



1. Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam salah satu topik pembelajaran paling penting adalah salat. Gerak merupakan salah satu rukun salat, sehingga salat harus dilaksanakan dengan gerakan benar dan baik. Berdiri tegak, taqbiratul ihram, melipat tangan, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir dan salam adalah semua gerakan yang digunakan dalam salat. Sebab itu diperlukan adanya pengajaran gerakan-gerakan salat tidak hanya kepada anak normal melainkan juga anak berkebutuhan khusus (Khairiyah, 2019).

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan serta perawatan dengan cara yang berbeda dari anak normal karena mengalami kelainan tumbuh kembang fisik, emosi, mental atau intelektual (Moure, 2022). Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus ialah tunagrahita. Tunagrahita adalah mereka yang IQ-nya terbukti sangat rendah atau di bawah rata-rata. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan atau layanan khusus untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, termasuk program pendidikan dan bimbingan (Hakim, 2018).

Sangat sulit untuk mendidik penyandang tunagrahita karena mereka tidak seperti anak-anak normal, ada batasan terhadap apa yang dapat dipelajarinya. Meski memiliki gangguan mental, mereka tetaplah hamba Allah SWT, sehingga wajib menunaikan kewajiban, menaati syariat Islam, menjauhi perbuatan terlarang, dan menjalankan perintah-Nya. Anak tunagrahita jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, anak-anak tunagrahita mempunyai IQ yang lebih rendah dari rata-rata. Oleh karena itu, mereka juga mempunyai kewajiban salat lima waktu, sama seperti anak yang normal (Sukamdi & Kurniawati, 2015).

Anak-anak tunagrahita memiliki tingkat IQ di bawah standar normal sehingga dalam melaksanakan ibadah salat tentu mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan banyaknya gerakan-gerakan dalam salat dan harus dilakukan dengan runtut. Belum lagi bacaan salat yang harus dihafalkan. Walaupun demikian, setidaknya mereka memahami bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk salat, mengetahui waktu-waktu salat dan dapat melaksanakan gerakan-gerakan salat walaupun belum tentu sempurna. Terkait bacaan salat memang tidak bisa banyak diharapkan, karena hal ini sangat berat untuk mereka. Allah Maha Tahu dengan kondisi anak tunagrahita. Bahwa mereka menjalankan kewajiban sesuai dengan kemampuannya (Pujiastuti, 2021).

Mengetahui kondisi anak tunagrahita yang memang secara kognitif berada di bawah standar anak normal lainnya. Maka, agar mampu dalam melaksanakan salat, suatu pengulangan, pembiasaan hingga pembinaan menjadi hal yang mutlak dilakukan (Pujiastuti, 2021). Pembinaan adalah segala upaya, tindakan, atau aktivitas yang dilaksanakan secara efektif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil. Pembinaan berupaya untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan tertentu (Susanti, 2019). Kemampuan adalah kompetensi atau keterampilan yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan fisik atau mental tertentu (Yuliyanti et al., 2024). sementara salat adalah salah satu ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat islam dan bentuknya diwujudkan melalui pelaksanaan salat yaitu

dengan mempraktekkan secara langsung, dan bentuk perintah dari Allah dengan tata cara yang telah diatur dan pelaksanaannya memerlukan kemampuan dan kemauan baik secara *fi'liyah* maupun *qauliyah* (perbuatan dan ucapan) yang berupa gerakan dan bacaan tertentu (Jamilah, 2021). Dengan demikian pembinaan kemampuan salat adalah suatu upaya, tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menjalankan salat secara benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan kemampuan ibadah salat sangat penting bagi anak, karena salat yang benar akan menjadikan pribadi yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan munkar. Pembinaan salat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi mereka hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka mereka akan selalu melaksanakan praktek salat yang salah (Mujiburrahman, 2016). Dengan adanya pembinaan salat, diharapkan anak nantinya dapat melaksanakan salat sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah, tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan cara mengikuti orang lain ketika melaksanakan salat (Mujiburrahman, 2016).

Salat tidak hanya sebagai ritual atau ibadah yang wajib dikerjakan. Namun lebih dari itu salat dilakukan dengan seluruh unsur kepribadian yaitu badan, lidah, telinga, otak dan perasaan secara bersamaan. Dengan seseorang aktif beribadah, maka dapat meningkatkan disiplin waktu seseorang dan akan menjadi kebiasaan disiplin. Dengan begitu seseorang tersebut akan mandiri dalam segala hal termasuk kemandirian salat. Sehingga dapat melahirkan seseorang yang beriman, bertanggung jawab dan mempunyai derajat serta martabat sebagai hamba Allah Swt (Sukamdi & Kurniawati, 2015).

Kondisi anak tunagrahita dalam menjalani kehidupan sehari-hari masih memerlukan pengawasan dan bantuan. Oleh karena itu, kemandirian bagi mereka berarti mampu mencapai keseimbangan antara perawatan diri dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemandirian sangat penting bagi setiap anak, karena dengan kemandirian anak bisa mengurus dirinya secara utuh serta menjadikan anak lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya (Putri & Ardisal, 2019).

Kemandirian salat merupakan syarat mutlak bagi siswa dan perlu dikembangkan guna mencapai hasil yang memuaskan, hal ini dapat di mengerti karena salat merupakan tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Dengan dikembangkannya kemandirian pada anak tunagrahita membuat mereka dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah salat. Anak yang memiliki kemandirian tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas pemberian dari pembimbing dengan kemampuannya. Sebaliknya, jika mereka memiliki kemandirian yang rendah akan memiliki ketergantungan pada orang lain (Sukamdi & Kurniawati, 2015).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas termasuk siswa dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita, di dalamnya terdapat program-program yang bisa disesuaikan dengan kemampuan perkembangan siswa tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Salatiga adalah satu-satunya sekolah luar biasa yang berstatus negeri di Kota Salatiga. Di SLB ini terdapat empat jenjang yaitu Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SLB Negeri Salatiga merupakan sekolah yang membuka pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus/ luar biasa/ cacat dengan berbagai jenis, diantaranya; tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan autis.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SLB Negeri Salatiga pada siswa tunagrahita di tingkat SMP khususnya, saat melaksanakan ibadah salat dzuhur berjamaah masih banyak yang gerakannya tidak sesuai dengan imam, mendahului imam bahkan tertinggal. Sedangkan mengenai bacaan salat masih terdapat siswa tunagrahita yang lupa atau bahkan tidak tahu doa apa saja yang harus ia baca pada saat shalat, dilihat dari gelagatnya yang tengok kanan kiri dan tidak fokus saat shalat. Pada saat adzan dikumandangkan, Sebagian besar siswa tunagrahita tidak segera bergegas ke mushalla untuk melaksanakan salat berjamaah, beberapa masih kurang kesadaran mereka untuk shalat.

Dalam aspek kemandirian, siswa tunagrahita berbeda-beda dalam pencapaiannya. Sebagian siswa tunagrahita sudah bisa berangkat dan pulang sekolah sendiri, makan bekal sekolahnya sendiri, berganti pakaian sendiri serta dalam hal kegiatan beribadah shalat, beberapa diantara mereka juga sudah bisa menyiapkan peralatan shalatnya sendiri, saat adzan dikumandangkan sebagian diantara mereka sudah bisa menyadari waktu salat dan bergegas pergi menuju mushalla. Namun, dibalik itu terdapat juga siswa tunagrahita yang masih ditunggu ketika di sekolah, bergantung pada orang lain seperti meminta dituliskan tugas, tidak mau masuk kelas sendiri serta dalam melaksanakan salat masih memerlukan bimbingan dari orang lain termasuk dalam hal menyiapkan peralatan salat (Observasi pra penelitian tgl. 17 Oktober 2023, Pukul 10.00-14.10 WIB di SLB Negeri Salatiga). Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana **pembinaan kemampuan salat dan kemandirian pada siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga**

2. Tinjauan Pustaka

Pembinaan Kemampuan Shalat

Pembinaan adalah proses berkelanjutan dalam mengambil tindakan, pembaharuan, meningkatkan, dan mengusahakan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Hadiawati, 2017). Pembinaan adalah segala upaya, tindakan, atau aktivitas yang dilaksanakan secara efektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil. Suatu upaya atau tindakan yang sadar, terorganisir, metodis, fokus, dan bertanggung jawab, pembinaan berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan tertentu (Susanti, 2019). Pengertian lain pembinaan diartikan sebagai proses mengerahkan upaya dan melaksanakan tindakan yang masuk untuk meningkatkan hasil yang lebih baik (Idris, 2016). Maka dengan demikian pembinaan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang teratur dengan tujuan tertentu.

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam menguasai keterampilan bawaan atau hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang akan dicapai (Harapit, 2018:914). Kemampuan adalah kompetensi atau keterampilan yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan fisik atau mental tertentu (Yuliyanti et al., 2024). Maka dengan demikian kemampuan adalah penguasaan kompetensi tertentu seseorang untuk melakukan tindakan yang akan dicapai.

Salat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat beribadah kepada Allah SWT (Setiawan et al., 2020).. Maka pembinaan kemampuan salat adalah suatu upaya, tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menjalankan salat secara benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk dari kata keadaan. Kemandirian berasal dari kata “diri” maka pembahasan kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri, disebut dengan istilah *self* merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dengan kata kemandirian adalah *autonomy*. Dengan demikian kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Kartikasari, 2019).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan orang lain, baik dalam hal merawat dirinya secara fisik, mengambil keputusan dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Khotimah & Zulkarnaen, 2023). Kemandirian juga berkaitan dengan seseorang yang sudah mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri serta memiliki kepercayaan diri untuk menyesuaikan diri di lingkungan dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Putri & Ardisal, 2019). Maka dengan demikian kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengatur serta mengurus dirinya sendiri tanpa mengharap bantuan orang lain. Jika dihubungkan dengan pengertian pembinaan maka, pembinaan kemandirian adalah segala usaha yang dilakukan secara efektif untuk membentuk pribadi seseorang agar mampu mengurus dirinya sendiri tanpa mengharap bantuan dari orang lain lagi

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pembinaan kemampuan salat dan kemandirian siswa tunagrahita telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hidayatullah (2022) menemukan bahwa penggunaan animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan salat pada siswa tunagrahita sedang, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh kategori tunagrahita dan juga aspek kemandirian. Sari (2017) mengkaji upaya guru PAI dalam pembinaan salat pada siswa tunagrahita, yang serupa dengan penelitian ini, namun di sini fokus juga pada kemandirian siswa.

Asngadi (2021) meneliti strategi "modelling the way" untuk meningkatkan kemampuan salat pada siswa reguler, sementara penelitian ini menggunakan

pendekatan yang lebih umum untuk siswa tunagrahita. Rahmatunnisa et al. (2022), memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini membahas kemandirian melalui program sekolah. Chamidi dan Utami (2020) menyoroti manajemen keterampilan hidup untuk membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus, sementara fokus penelitian ini adalah pembinaan kemandirian siswa tunagrahita.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena mendeskripsikan mengenai peristiwa yang terjadi di SLB Negeri Salatiga. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai deskripsi “Pembinaan Kemampuan Salat dan Kemandirian pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga”. Adapun sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder, Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara dari informan yakni waka kurikulum, guru PAI, guru kelas tunagrahita, siswa dan wali siswa. Sumber data sekunder ini berasal dari dokumen, arsip, buku, serta foto kegiatan belajar-mengajar yang ada di SLB Negeri Salatiga.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018).
2. Penyajian Data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya ialah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2018)
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018)

Pendekatan triangulasi digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data tersebut asli. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan

triangulasi waktu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

1. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber peneliti gunakan untuk memverifikasi data yang telah diperoleh terhadap berbagai sumber data atau informan yang relevan dengan konteks penelitian melalui wawancara, yakni dengan membandingkan hasil wawancara dari waka kurikulum, guru PAI, guru kelas, siswa tunagrahita dan wali siswa tunagrahita berat.
2. Triangulasi teknik, berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari satu sumber data (Sugiyono, 2018). Untuk mengecek data kepada sumber data yang sama secara bersamaan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik misalnya mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi dan catatan tertulis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian terkait dengan proses pembinaan kemampuan salat dan kemandirian siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Lebih jelasnya peneliti akan memaparkannya sebagai berikut:

Pembinaan Kemampuan Salat pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga

Dalam proses pembinaan kemampuan salat siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga ini sepenuhnya menjadi kewenangan guru PAI. Dimana untuk penyampaian konten pembelajaran terkait keterampilan salat ini sudah dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk realisasi/bentuk kegiatannya dipraktekkan melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu RS selaku waka kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

“Berkaitan dengan pembinaan keterampilan/kemampuan salat itu kan ranahnya masuknya ke guru mapel PAI, nah jadi sebagai wakakur beban mengajar diberikan ke guru mapel masing-masing. Jadi untuk keterampilan shalat, anak-anak kita ini kalau di Pelajaran Agama Islam sudah menjadi kewenangan guru mapel tersebut, mengajarkannya pun sesuai dengan kurikulum. Nah untuk shalatnya sendiri, kalau kita lihat pas ini bulan ramadhan jadi kita setelah selesai doa bersama, itu anak-anak di ajak ke mushalla melakukan salatdhuha. Nah selain salat sunnah, anak-anak juga diwajibkan melakukan salat wajib dzuhur berjamaah gitu mba.” (Wawancara tanggal 26 Maret 2024, pukul 09.00 WIB)

Diperkuat dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwasanya ketika bulan Ramadhan, setiap pagi setelah selesai kegiatan berdoa dan menyanyikan lagu

kebangsaan di lapangan, siswa yang beragama Islam secara mandiri dengan arahan satu siswa yang menjadi pemimpin saat berdoa sebelumnya, tanpa ada guru PAI yang mendampingi langsung menuju ke mushalla, mengambil wudhu dan kemudian melaksanakan salat dhuha secara berjamaah dengan salah seorang siswa yang sudah ditunjuk menjadi imam secara bergiliran (Observasi 21 Maret 2024).

Selanjutnya setelah selesai salat dhuha berjamaah, dilakukan murojaah bacaan surat-surat pendek, untuk memperkuat dan menambah hafalan surat pendek guna meningkatkan hafalan bacaan surat pendek pada ibadah salat mereka. Kemudian lanjut dengan membaca dzikir bersama, guru PAI membimbing melafalkan kalimat dzikir sederhana seperti tahmid, tasbih, takbir dan istighfar, agar peserta didik senantiasa mengingat Allah, melibatkan Allah dalam setiap kegiatannya. Dilanjutkan dengan kultum singkat dari guru PAI yang membimbing untuk menambah motivasi semangat beribadah mereka, guru yang tak hentinya selalu mengingatkan agar dalam pelaksanaan salat siswa bisa tumakninah, tidak gojek sendiri, mengikuti imam dengan baik, karena saat salat kita menghadap kepada Allah SWT, secara langsung (Observasi 21 Maret 2024).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pembinaan kemampuan salat kewenangannya dilakukan oleh guru PAI, diajarkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku dengan menyampaikan konten-konten pembelajaran di kelas, diaplikasikan melalui pembiasaan positif salat dhuha berjamaah saat bulan Ramadhan, salat dzuhur berjamaah, murojaah surat-surat pendek, kultum singkat, serta dzikir bersama. Adapun tujuan dari pembinaan kemampuan salat ialah untuk memberikan kesadaran terkait ibadah salat itu sendiri yang memang sudah menjadi kewajibannya, dengan kesadaran yang terbentuk itulah akan memunculkan karakter-karakter yang baik dalam diri anak dan terwujud dalam sikap-sikap positif di kehidupan kesehariannya, Seperti; disiplin waktu, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator dari kemampuan salat siswa tunagrahita, mereka mau datang ke mushalla atau tempat ibadah, kemudian tau dan bisa melakukan gerakan-gerakan salat dengan benar, Mampu melakukan secara urut gerakan-gerakan salat dengan benar dan bisa melafalkan bacaan-bacaan salat selaras dengan gerakannya, Namun, karena keterbatasan intelektual yang berbeda, aksesibilitas yang berbeda, tidak semua siswa tunagrahita mampu mencapai indikator-indikator kemampuan salat tersebut. Meski begitu, kegiatan pembiasaan tetap dilakukan. Sementara metode utama yang digunakan dalam pembinaan keterampilan salat siswa tunagrahita ini ialah melalui pembelajaran praktek langsung, *drill*/latihan, pembiasaan, metode pemberian nasehat dan metode keteladanan.

Pembinaan Kemandirian pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga

Pembinaan kemandirian di SLB Negeri Salatiga bagi siswa tunagrahita sudah menjadi hal yang mutlak dilakukan dan masuk dalam program sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu RS selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Kalau pembinaan kemandirian , kita itu memang di setiap pagi ada pembiasaan positif yang dinamakan Pak Bai dan Bu Siti atau praktik baik dan budaya positif. Jadi pembiasaan positif kita itu sebelum masuk pembelajaran pertama anak-anak itu sudah memosisikan diri di lapangan untuk berdoa bersama, yang muslim dengan muslim, yang non muslim dengan non muslim. Setelah doa bersama dilanjutkan menyanyikan lagu kebangsaan, untuk meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri anak serta pembacaan syahadat bagi yang muslim. Seperti itu, jadi pembinaan yang kita lakukan melalui pembiasaan positif pembinaan karakter anak seperti itu. Selain itu kalau berkaitan dengan kemandirian tunagrahita itu memang kita ada program khusus, program khusus ini dikenakan di SD dan SMP, jadi untuk tunagrahita itu program khususnya itu kemandirian bina diri, itupun juga ada jamnya tersendiri.”

Hasil pengamatan, terdapat pembiasaan positif yang rutin dilaksanakan setiap pagi hari. Pembiasaan positif di SLB Negeri Salatiga dinamakan dengan Pak Bai dan Bu Siti (Praktek Baik dan Budaya Positif) ini dimulai dengan bersalaman terhadap guru piket saat siswa hendak masuk sekolah. Sambil mengucapkan kata salam dan selamat pagi (Observasi tanggal 19 April 2024). Kemudian pembiasaan positif ini dilanjutkan dengan kegiatan berbaris dilapangan untuk berdoa bersama, lanjut membaca syahadat dan diakhiri dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dipimpin oleh seorang siswa yang ditugaskan secara bergiliran (Observasi tanggal 19 April 2024)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pembinaan kemandirian di SLB Negeri Salatiga untuk siswa dilakukan melalui beberapa program sekolah, pertama dilakukan melalui program “Pak Bai dan Bu Siti’ berupa pembiasaan positif setiap pagi, kemudian khusus tunagrahita ada program bina diri, juga melalui pembelajaran vokasional. Sementara tujuan pembinaan kemandirian siswa tunagrahita utamanya ialah agar mereka bisa lebih dulu untuk merawat dirinya sendiri, membekali diri untuk kehidupan di masyarakat, utamanya bagi tunagrahita ringan yang dapat dilatih, kemandirian itu juga bertujuan agar mereka dapat gunakan untuk bekerja nantinya ketika sudah lulus dari sekolah.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menemukan bahwa bentuk kemandirian yang ada di SLB Negeri Salatiga ialah kemandirian yang berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik anak hingga akhirnya siswa tersebut mampu melakukan berbagai kegiatan untuk dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mulai dari hal merawat diri hingga mempunyai keterampilan seperti memasak, mencuci motor dan berkebun yang dimana itu semua ada di program pembelajaran vokasional. Selain itu terdapat bentuk kemandirian lain yaitu kemandirian sosial yang ada pada saat kerja sama di kegiatan belajar secara kolektif, pembelajaran bina diri keterampilan berkomunikasi, dan pembiasaan positif setiap pagi.

Indikator kemandirian siswa tunagrahita yang pertama ialah mereka bisa melakukan aktivitas secara mandiri, tidak bergantung lagi dengan orang lain, meskipun dengan keadaan mereka yang berbeda-beda karena berbeda pula intelektualnya. Kemudian mempunyai keinginan kuat, progresif, tekun untuk mencapai

kemandirian dari hal-hal yang sudah diajarkan di sekolahnya. Lalu mempunyai inisiatif sendiri untuk berkegiatan secara mandiri, tanpa harus menunggu diinstruksikan orang lain. Adapun metode pembinaan kemandirian bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Salatiga ialah melalui metode *drill*/latihan secara langsung, kemudian metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode kedisiplinan.

4.2. Pembahasan

Pembinaan Kemampuan Salat pada Siswa Tunagrahita

Proses pembinaan kemampuan salat di SLB Negeri Salatiga ranahnya masuk dalam kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan proses pengajaran kemampuan salat tersebut menjadi wewenang guru PAI. Guru PAI telah mengajarkan konten-konten materi bab ibadah (salat) saat pembelajaran di kelas baik melalui teori maupun praktek. Sedangkan realisasinya dalam pembinaan kemampuan salat dilakukan melalui program-program sekolah.

Pembinaan kemampuan salat di SLB Negeri Salatiga mempunyai tujuan untuk memberikan kesadaran terkait ibadah salat itu sendiri yang memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba Allah. Melalui kesadaran yang lambat laun terbentuk dari adanya pembinaan ini, nantinya akan memunculkan karakter-karakter yang baik dalam diri anak dan terwujud dalam sikap-sikap positif di kehidupan kesehariannya, seperti; disiplin waktu, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator kemampuan salat siswa tunagrahita

Indikator keterampilan salat anak sebagaimana menurut (Widiyaningsih, 2014) sebagai berikut: (a) Anak mampu melakukan gerakan salat secara baik dan benar sesuai tuntunan salat (b) Anak mampu mengurutkan gerakan salat dari takbiratul ikhram sampai salam sesuai dengan urutannya (c) Anak mampu menyerasikan bacaan salat dan gerakannya. Hal ini selaras dengan kemampuan salat siswa tunagrahita di SLB Negeri Salatiga, sebagai berikut:

- 1) Anak mampu melakukan gerakan salat secara baik dan benar sesuai tuntunan shalat

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa tunagrahita dengan kategori tunagrahita ringan dalam pelaksanaan shalatnya mereka sudah mampu melakukan gerakan salat secara baik dan benar, walau beberapa dari mereka masih sulit untuk fokus. terkadang iseng mengganggu teman disebelahnya, Untuk siswa tunagrahita kategori sedang dalam pelaksanaan gerakan salat juga sudah terbilang bisa, namun belum bisa benar sesuai tuntunan salat masih memerlukan bimbingan untuk selalu dibenarkan dalam setiap gerakan yang masih salah. Sedangkan siswa tunagrahita berat masih memerlukan bimbingan dalam setiap gerakan di ibadah salat ini, terkadang gerakan yang mereka lakukan masih seenaknya sendiri, belum seluruhnya benar dan runtut sesuai syariat. Mereka belum mampu melaksanakan salat secara mandiri, masih harus diajak dan didampingi.

- 2) Anak mampu mengurutkan gerakan salat dari takbiratul ikhram sampai salam sesuai dengan urutannya

Siswa tunagrahita ringan dalam melakukan gerakan salat juga sudah berurutan dari takbiratul ikhram hingga diakhiri dengan salam. Sedangkan siswa tunagrahita sedang untuk mengurutkan gerakan salat terkadang belum bisa, masih memerlukan contoh terlebih dahulu dan pengawasan dalam pelaksanaannya agar gerakan-gerakan salat yang dilakukan runtut dan benar sesuai syariat, Siswa tunagrahita berat mampu mengikuti gerakan shalat, jika dalam salat berjamaah. Namun untuk salat secara sendirian gerakan salat yang mereka lakukan belum bisa benar dan runtut sesuai syariat, mereka hanya mampu mengikuti gerakan salat seseorang saja, walaupun tidak semua siswa tunagrahita berat mau mengikuti gerakan salat yang dicontohkan/diajarkan,

- 3) Anak mampu menyasikan bacaan salat dan gerakannya.

Siswa tunagrahita ringan dalam melafalkan bacaan salat juga sudah bisa selaras dengan gerakannya. Tunagrahita ringan sudah mampu secara mandiri melakukan salat sendiri tanpa ada pembimbing yang membantu atau sekedar mengawasinya. Melalui program pembinaan keterampilan salat yang ada di SLB Negeri Salatiga siswa tunagrahita ringan secara keseluruhan mampu memenuhi indikator-indikator tersebut, karena siswa tunagrahita kategori ringan ini walaupun mempunyai kecerdasan intelektual rendah mereka tetap mampu mempelajari hal-hal baru yang tentunya tetap membutuhkan pelatihan namun porsinya lebih sedikit dari tunagrahita sedang dan berat ini sesuai dengan pernyataan (Maulidiyah, 2020).

Sedangkan siswa tunagrahita sedang dalam aspek bacaan shalat, bagi siswa yang tidak memiliki gangguan bicara mampu membaca bacaan salat yang terbilang pendek seperti takbiratul ikhram, bacaan ruku' dan sujud', selain daripada bacaan salat yang sudah disebutkan, mereka seringkali lupa dan harus selalu dibimbing untuk dapat melafadzkan bacaan salat secara benar dan serasi dalam setiap gerakan. Siswa tunagrahita sedang dapat memenuhi indikator kemampuan salat secara utuh hanya dari gerakan saja. Selaras dengan pernyataan (Maulidiyah, 2020) tunagrahita sedang, mereka hanya mampu berkomunikasi secara terbatas, perkembangan bahasanya terbatas. Sehingga untuk aspek bacaan salat yang mereka kuasai juga terbatas.

Kemudian siswa tunagrahita berat dalam bacaan salat mereka belum mampu mengucapkan bacaan-bacaan dalam salat secara jelas dan benar karena kosa kata yang dimilikinya terbatas, dan menyasikan bacaan dengan gerakan, bisa hanya sebatas sampai takbir dan bacaannya, gerakan i'tidal dan bacaannya, belum bisa keseluruhan, hanya setiap pergantian gerakan salat saja. Hal ini selaras dengan pernyataan (Maulidiyah, 2020) bahwa anak tunagrahita berat sangat pasif dari segi motorik sehingga membutuhkan banyak rangsangan agar mereka termotivasi dalam melakukan sesuatu, kosa kata yang mereka miliki sangat terbatas, mereka sangat membutuhkan bimbingan dalam setiap aspek kehidupannya. Ini membuat siswa tunagrahita kategori berat dalam memenuhi

indikator kemampuan salat masih memerlukan banyak bimbingan dan latihan, paling utama ialah menumbuhkan motivasi dan minat dalam diri anak agar mereka mau mengikuti pembelajaran salat ini serta melaksanakan ibadah salat.

Kegiatan pembinaan kemampuan salat

Adapun berbagai kegiatan pembinaan kemampuan salat di SLB Negeri Salatiga, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Menyampaikan konten-konten pembelajaran salat di kelas

Dalam pembelajaran PAI biasanya di beberapa semester terdapat pembahasan terkait BAB Ibadah Salat. Ketika masuk di materi salat, guru PAI menyampaikan materi tersebut di kelas, pertama disampaikan terlebih dahulu secara lisan tentang hakikat shalat itu sebenarnya apa, apa pentingnya untuk kita, kemudian diajarkan bacaan salat dengan guru PAI terlebih dulu menuliskan di papan tulis bacaan-bacaan salat, lalu meminta siswa untuk menyalin dan menghafalkannya. Setelah penyampaian bacaan, kemudian diajarkan gerakan salat, dengan langsung membaca bacaan salat yang sudah diajarkan, sehingga siswa dapat menyelaraskan gerakan dan bacaan salat mereka. Penyampaian konten pembelajaran ini dilakukan secara berkesinambungan selama masih dalam bab pembelajaran salat.

2) Praktek dan Latihan (*drill*)

Praktek salat dilakukan pada saat pembelajaran materi salat, kegiatan ini dimulai dengan guru PAI mencontohkan terlebih dahulu cara salat yang benar, kemudian siswa diminta mencoba untuk praktek. Jika ada siswa yang gerakannya masih salah, maka guru sebisa mungkin membenarkan gerakannya. Praktek gerakan salat dilakukan selaras dengan bacaan salat. Siswa tunagrahita dengan kategori ringan, diupayakan untuk dapat salat secara baik dan benar, karena secara intelektual dan fisik mereka masih dapat dilatih melalui pembiasaan. Siswa yang belum lancar bacaan dan gerakan salatnya, maka esok hari ketika pembelajaran PAI masih harus mengulang lagi praktek salat mereka. Latihan yang berkesinambungan agar siswa mampu dalam melaksanakan salat dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah di sekolah.

3) Pelaksanaan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah

Pembinaan kemampuan salat siswa juga dilakukan melalui kegiatan sekolah yakni salat dhuha berjamaah pada saat bulan ramadhan dan salat dzuhur berjamaah dalam keseharian. Dalam kegiatan salat berjamaah ini, telah dibuat jadwal oleh guru PAI siapa yang giliran menjadi imam, menjadi muadzin hingga piket membersihkan mushalla. Kegiatan salat dhuha berjamaah dimulai setelah selesai pembiasaan praktek baik dan budaya positif. Para siswa ketika sedang tidak ada pendampingan dari guru PAI, sudah memahami bahwa waktunya salat dhuha, antar siswa dengan siswa lain juga saling mengajak untuk pergi ke mushalla. Kemudian siswa mengambil wudhu dan melaksanakan salat dipimpin oleh siswa yang giliran menjadi imam. Walaupun masih ada saja siswa tunagrahita yang belum mau ikut kegiatan salat dhuha berjamaah.

Sedangkan pada salat dzuhur berjamaah, ketika ada guru PAI setelah bel istirahat kedua berbunyi guru PAI langsung menuju ke mushalla, sembari memeriksa kelas-kelas meminta siswa untuk segera menuju mushalla, agar salat berjamaah bisa segera dimulai dan tidak kehabisan waktu untuk masuk di jam pelajaran berikutnya. Selain itu, guru PAI juga meminta siswa yang mendapat giliran untuk adzan, agar segera mengumandangkan adzan. Selanjutnya siswa berwudhu dan melaksanakan salat dengan dipimpin oleh guru PAI.

4) Murojaah surat-surat pendek

Murojaah surat-surat pendek dilakukan setelah selesai kegiatan salat berjamaah. Selain itu kegiatan murojaah surat-surat pendek ini dilakukan ketika pembelajaran PAI di dalam kelas. Pada saat pembelajaran di kelas berlangsung di saat tertentu guru PAI juga meminta untuk bersama-sama membaca surat-surat pendek dalam Al Qur'an. Kegiatan murojaah surat-surat pendek setelah selesai salat berjamaah ini, dipimpin oleh guru PAI. Dimulai dari membaca secara bersama-sama surat Al Fatihah dan beberapa surat pendek lain yang dipilih secara acak oleh guru PAI. Kegiatan murojaah surat-surat pendek ini, untuk meningkatkan kemampuan hafalan bacaan surat siswa dalam salatnya.

5) Kultum dari guru dan dzikir bersama

Pembinaan kemampuan salat dilakukan juga melalui kultum singkat yang dilakukan oleh guru PAI. Kultum singkat ini berisi nasehat dan ceramah yang selalu memberi tahu sekaligus mengingatkan bahwa salat itu suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi bagi umat Islam, maka dalam pelaksanaannya juga harus serius, tidak gojek sendiri. Selingan nasehat juga disampaikan ketika di kelas, dengan guru menanyakan, apakah siswa sudah shalat subuh tadi pagi, baru kemudian mengingatkan untuk belajar melaksanakan salat lima waktu. Untuk kegiatan dzikir bersama dilakukan ketika selesai salat berjamaah, dengan mengucapkan kalimat istighfar, takbir, tahmid. Untuk meningkatkan rasa kecintaan pada Allah.

Pembinaan Kemandirian pada Siswa Tunagrahita

Pembinaan kemandirian di SLB Negeri Salatiga untuk siswa dilakukan melalui beberapa program sekolah, yakni dilakukan melalui program Pak Bai dan Bu Siti (praktek baik dan budaya positif), pembelajaran vokasional dan untuk siswa tunagrahita terdapat juga program khusus bina diri.

Adapun tujuan pembinaan kemandirian bagi siswa tunagrahita utamanya agar mereka bisa lebih dulu untuk merawat dirinya sendiri, membekali diri siswa tunagrahita untuk kehidupan di masyarakat, utamanya bagi siswa tunagrahita ringan yang dapat dilatih, kemandirian yang diajarkan di sekolah agar dapat mereka gunakan untuk bekerja nantinya.

Bentuk kemandirian siswa tunagrahita

Menurut (Sa'diyah, 2017) terdapat empat bentuk kemandirian anak, yaitu: (a) kemandirian fisik, (b) kemandirian emosional, (c) kemandirian sosial, (d) kemandirian intelektual. Adapun bentuk kemandirian yang ada di SLB Negeri Salatiga yakni :

1) Kemandirian fisik

Sebagaimana menurut (Sa'diyah, 2017) kemandirian fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah mampu melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Teori tersebut selaras dengan program-program pembinaan kemandirian di SLB Negeri Salatiga yang memfokuskan untuk melatih kemandirian anak secara fisik/motorik. Bentuk kemandirian fisik berupa merawat diri diajarkan di SLB Negeri Salatiga melalui berbagai kegiatan, seperti belajar cara gosok gigi, cara mandi, toilet training, cara memakai pembalut, cara memakai jilbab, cara merebus air, cara membuat jus, hingga cara memasak masakan sederhana yaitu membuat tempe goreng. Semua kegiatan-kegiatan dalam rangka merawat diri tersebut terangkum dalam program khusus bina diri dan kelas vokasional kemandirian.

Terkait kemandirian fisik, sekolah juga mengadakan berbagai macam pembelajaran keterampilan/*skills* yang dapat dipilih oleh siswa, seperti mencuci motor, berkebun, tata boga, tata busana, serta pembuatan souvenir atau kerajinan. Semua keterampilan ini dinamakan dengan program pendidikan vokasional. Adapun untuk vokasional kemandirian merupakan vokasional tambahan untuk mewadahi siswa dengan kategori tunagrahita sedang dan berat yang kesulitan dalam mengikuti pelatihan di program vokasional lainnya. Siswa tunagrahita ringan yang dapat dilatih, dapat memilih salah satu pengembangan keterampilan diri di program vokasional yang lain, dengan mempunyai keterampilan ini diharapkan mampu memberikan bekal siswa agar nantinya bisa bekerja sesuai keterampilan yang dimilikinya.

2) Kemandirian sosial

Bentuk kemandirian yang ada di sekolah selanjutnya ialah kemandirian sosial. Sebagaimana menurut (Sa'diyah, 2017) kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi lingkungan sekitar, Anak dapat berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa. Selaras dengan teori tersebut di SLB Negeri Salatiga bentuk kemandirian sosial juga sudah dapat dilakukan oleh setiap siswa, seperti saat ada pembagian tugas di kegiatan memasak, anak dapat bekerjasama pada teman satu kelompoknya, dengan fokus pada tugas masing-masing, misalnya ada yang bagian memotong tempe, ada yang mengupas bawang, ada yang nanti mengulek bumbu, dst. Semua saling bahu membahu, untuk menyelesaikan tugas bersama yakni membuat satu masakan.

Tidak hanya itu, kemandirian sosial ini juga diajarkan oleh guru kelas di program khusus, yang masuk ke dalam materi keterampilan berkomunikasi, anak diajarkan jika akan meminjam sesuatu harus bilang pada yang punya terlebih dahulu, mengucapkan tolong jika butuh bantuan, meminta maaf jika punya salah, dan berterimakasih jika mendapatkan sesuatu. Dalam keseharian siswa tunagrahita sudah bisa menerapkan keterampilan berkomunikasi seperti yang diajarkan oleh guru kelas. Seperti ketika hendak meminta bantuan membukakan snack, siswa tunagrahita selalu mengucapkan kata tolong terlebih dahulu dan mengucapkan terima kasih setelah diberi pertolongan.

Bentuk kemandirian sosial juga dapat dilihat saat pembinaan positif setiap pagi, pada saat anak antre bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam saat hendak masuk ke dalam sekolah. Dalam kegiatan keseharian keterampilan berkomunikasi tersebut sudah dapat dilakukan oleh siswa. Ini sejalan dengan karakteristik tunagrahita yang dikemukakan oleh (Maulidiyah, 2020) bahwa siswa tunagrahita ringan hingga berat dapat berkomunikasi namun dengan kadar yang berbeda, siswa tunagrahita ringan mampu berkomunikasi, berinteraksi sosial seperti anak pada umumnya, hanya sedikit keterbatasan pada pola pikir dan bahasa, kemudian siswa tunagrahita sedang hanya mampu berkomunikasi sederhana, untuk siswa tunagrahita kategori berat hanya dapat berinteraksi dalam kelompok sosial kecil.

Indikator kemandirian siswa tunagrahita

Indikator kemandirian anak menurut Masrun dalam (Sa'diyah, 2017), yaitu sebagai berikut: (a) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (b) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya. (c) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif. (d) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. (e) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Adapun indikator kemandirian yang bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Salatiga ialah sebagai berikut :

- 1) Bebas, bertindak atas kehendaknya sendiri, tidak bergantung pada orang lain,

Indikator pertama siswa bertindak atas kehendaknya sendiri atau mandiri dalam melakukan aktivitasnya, tidak bergantung pada orang lain lagi. Siswa tunagrahita sudah dapat melakukan aktivitas secara mandiri namun dalam kapasitas yang berbeda-beda. Dalam latihan belajar memasak misalnya, setelah diberi pelatihan ada siswa yang sudah dapat mengupas mangga sendiri, namun ada yang perlu pengawasan hingga tidak bisa sama sekali. Kemudian dalam hal merawat diri, untuk pergi ke kamar mandi/wc siswa tunagrahita ringan dan sedang sudah bisa sendiri, Adapun tunagrahita berat masih harus diawasi oleh orangtuanya. Ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang disebutkan oleh (Maulidiyah, 2020) bahwa tunagrahita ringan ialah mereka yang mampu mempelajari hal-hal baru, mampu dilatih, kemudian untuk tunagrahita sedang mereka masih mampu merawat diri sendiri meskipun dengan sedikit bimbingan, untuk tunagrahita berat mereka sangat membutuhkan bimbingan dalam setiap kehidupannya.

- 2) Progresif/ tekun untuk mencapai kemandirian

Dari pembinaan kemandirian yang sudah dilakukan anak menjadi tekun untuk mencapai kemandirian, hal tersebut sebagai contoh diwujudkan melalui kegiatan yang tercermin dalam aktivitas sehari-harinya, Dimana ia terus belajar dan

berusaha melakukan aktivitas sendiri, seperti dalam kelas vokasional kemandirian terdapat kegiatan mewarnai, menganyam dan menggunting serta menempel potongan gambar setiap anak diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya oleh guru pendamping. Masing-masing anak akan tenang dan berusaha mengerjakannya sendiri, meskipun beberapa diantaranya masih belajar untuk menggunting, akan tetapi poin pentingnya ialah mereka berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan secara sendiri, Dimana tugas itu diberikan memang untuk melatih motorik siswa tunagrahita. Dalam kegiatan merawat diri, mereka akan berusaha untuk bisa merawat dirinya sendiri, meskipun tadinya belum bisa apa-apa karena terus dilatih, adanya keinginan kuat dari anak untuk bisa sendiri dan tekun dilakukan setiap hari maka lambat laun mereka akan bisa untuk merawat dirinya sendiri, hanya saja untuk anak tunagrahita kategori sedang dan berat masih membutuhkan pengawasan dalam aktivitasnya

3) Inisiatif

Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original (Sa'diyah, 2017). Original disini berarti tindakan yang asli, berasal dari dirinya sendiri tanpa menunggu instruksi orang lain. Inisiatif siswa tunagrahita di sekolah dapat dilihat seperti ketika memasuki waktu shalat, beberapa siswa tunagrahita ringan yang beragama Islam khususnya sudah langsung menuju ke mushalla untuk bersiap melaksanakan salatdzuhur berjamaah tanpa harus menunggu instruksi dari guru PAI terlebih dahulu, diantara mereka juga mengajak satu sama lain untuk segera bergegas ke mushalla. Sikap inisiatif selanjutnya dibuktikan dengan dia mau melakukan hal yang diajarkan di sekolah untuk dipraktekkan dalam kegiatan di rumahnya, pada saat pembagian raport guru kelas selalu berdiskusi dengan wali siswa terkait perkembangan siswa tunagrahita tersebut. Baik guru maupun wali kelas saling berbagi cerita mengenai perkembangan peserta didik.

Program pembinaan kemandirian siswa tunagrahita

Terdapat beberapa program kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan kemandirian di SLB Negeri Salatiga yaitu sebagai berikut:

1) Melalui program "Pak Bai dan Bu Siti"

Praktik Baik dan Budaya Positif atau yang biasa di kenal dengan "Pak Bai dan Bu Siti" merupakan program di SLB Negeri Salatiga untuk melatih kemandirian siswa melalui pembiasaan positif. Pembiasaan positif melalui program kegiatan Pak Bai dan Bu Siti ini dilakukan rutin setiap pagi hari, dimulai ketika masuk sekolah. Setiap pagi guru yang bertugas piket berdiri di depan lobi untuk bersalaman dengan para siswa. Siswa yang datang kemudian antre untuk bersalaman dengan guru. Setiap bersalaman guru selalu mengajarkan untuk mengatakan salam selamat pagi. Setelah bel masuk berbunyi kemudian siswa berbaris di lapangan untuk kegiatan berdoa, dipimpin oleh seorang siswa yang bertugas. Pada saat kegiatan berdoa ini bagi siswa yang beragama non muslim tempatnya dipisah dengan yang beragama Islam. Ketika kegiatan berdoa telah selesai untuk siswa muslim dilanjutkan dengan pembacaan syahadat. Kemudian seluruh siswa menyanyikan lagu Kebangsaan

Indonesia Raya bersama-sama. Baru kemudian siswa masuk ke kelasnya masing-masing.

2) Melalui pembelajaran vokasional

Pembelajaran vokasional di SLB Negeri Salatiga sudah termasuk dalam struktur kurikulum. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis. Terdapat berbagai keterampilan yang ada di pembelajaran vokasional. Seperti vokasional cuci motor, berkebun, tata boga, dan membuat kerajinan. Dalam kegiatan vokasional cuci motor, siswa dilatih untuk mencuci motor secara bergantian. Kegiatan dimulai dari siswa yang mempersiapkan tempat, kemudian menyiapkan peralatan cuci motor hingga setelah selesai mengembalikan peralatan ke tempat semula. Pada vokasional berkebun, siswa diajarkan mulai dari menanam, merawat tanaman hingga memanen. Untuk vokasional tata boga siswa diajarkan memasak, kemudian hasil masakan tersebut dipasarkan di lingkungan sekolah. Sedangkan vokasional membuat kerajinan, diajarkan membatik di kain, menjahit dan membuat kriya dari kayu.

Berbeda halnya dengan vokasional lain yang fokus melatih keahlian tertentu, terdapat vokasional kemandirian yang memang merupakan vokasional tambahan dan khusus mewadahi siswa tunagrahita yang tidak bisa diajarkan keterampilan apapun. Adapun kegiatan di vokasional kemandirian ini seperti mewarnai, menggambar, menggunting dan tempel. Berlatih mandi, gosok gigi, memakai pembalut, memakai jilbab, memakai baju sendiri, memakai sepatu, kegiatan memasak dan keterampilan hidup dasar lainnya.

3) Melalui pembelajaran bina diri

Dalam pembelajaran bina diri, ada 6 macam keterampilan hidup yang diajarkan pada siswa tunagrahita, yaitu keterampilan menolong diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan hidup dan keterampilan menggunakan hidup. Pembelajaran bina diri dilakukan oleh guru kelas tunagrahita dengan jam pembelajaran sendiri. Adapun kegiatan yang ada di program bina diri ini seperti kegiatan memasak, pemberian keteladanan sikap yang baik dari guru, jalan sehat, juga termasuk dalam kegiatan pramuka.

Dalam kegiatan memasak, guru membagi satu kelas kedalam dua kelompok besar, kemudian membagi *job desk* masing-masing siswa, ada yang mengiris bahan, mengulek bumbu, menggoreng dll. Dengan demikian berbagai keterampilan yang ada di program bina diri juga sudah tersampaikan. Bagaimana siswa dapat belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman satu kelompok, keterampilan hidup dengan memasak. Kegiatan jalan sehat juga mengajarkan keterampilan menolong diri ketika hendak menyebrang jalan, siswa diajarkan untuk menengok ke kanan dan kiri, jika jalan kaki harus berada di sebelah kiri, menyapa orang lain di jalan harus senyum dan menyapa dll.

5. Kesimpulan

Pembinaan kemampuan salat pada siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga dilakukan oleh guru PAI melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran di kelas, praktek salat, salat berjamaah, murojaah surat pendek, serta kultum dan dzikir bersama. Indikator kemampuan salat siswa tunagrahita mencakup kemampuan hadir di mushalla, melakukan gerakan dan bacaan salat yang benar, serta menyelaraskan keduanya. Siswa tunagrahita ringan umumnya telah mampu memenuhi indikator ini, sedangkan siswa tunagrahita sedang lebih menguasai aspek gerakan saja, dan siswa tunagrahita berat masih memerlukan bimbingan dalam seluruh aspek salat.

Pembinaan kemandirian siswa tunagrahita di SLB Negeri Salatiga dilaksanakan melalui program seperti "Pak Bai dan Bu Siti" yang mengajarkan kebiasaan positif, pembelajaran vokasional, serta program bina diri. Kemandirian fisik dan sosial dikembangkan melalui kegiatan merawat diri, keterampilan vokasional, dan pelatihan aktivitas sehari-hari. Indikator kemandirian mencakup kemampuan melakukan aktivitas mandiri, ketekunan, dan inisiatif. Program ini bertujuan agar siswa dapat secara progresif mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pimpinan, staf dan Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga.

Referensi

- Asngadi, A. (2021). Penerapan Strategi Modelling The Way Untuk Meningkatkan Kemampuan Shalat Wajib Siswa. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(2), 124–132.
- Chamidi, A. S., & Utami, A. (2020). Manajemen Life Skill untuk Membentuk Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 34–44.
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18-25.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 11–20.
- Harapit, S. (2018). Peranan Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 912–917.
- Hidayatullah, M. (2022). *Pengaruh Animasi Dalam Kemampuan Shalat Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar*.
- Idris, A. (2016). Pembinaan Cabang Olahraga Atletik PPLPD Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 4(4), 1–9.

- Jamilah, S. (2021). Kemampuan Mempraktikkan Sholat Berjamaah Siswa dengan Metode Demonstrasi. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 2294–2302.
- Kartikasari, N. (2019). Metode Pendidikan Kemandirian di sekolah Alam Banyu Belik. *Jurnal Tawadhu*. Vol. 3 No.1, 53(9), 1689–1699.
- Khairiyah, K. Y. (2019). Strategi Media Pembelajaran Ritatoon Untuk Meningkatkan Daya Ingat Gerakan Sholat Siswa Tunagrahita Ringan. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i1.302>
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Moure, A. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Abk). *OSF Preprints*, 5.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 6(2), 185–204.
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*. Aswaja Pressindo.
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 96–104.
- Rahmatunnisa, T., Mulia, D., & Asmiati, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 52–60.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, L. M. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, Y. Y., Bastomi, M. M. I., & Fajriyah, N. L. (2020). Metode Maternal Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tuna Rungu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(2), 5–24.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)* (p. 451).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sukamdi, & Kurniawati, E. (2015). Pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tuna grahita (Studi Deskriptif Kualitatif di Barehsos Disgranda “RAHARJO” Sragen). *Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 5, No 1, 1–40.
- Susanti, R. (2019). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana

Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Widiyaningsih. (2014). *Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Bagi Peserta Didik Kelompok B RA Muslimat NU Gulon 1 Salam Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). *Faktor Penghambat Kemampuan menghafal Bacaan Shalat*. 6(1), 634–649.